

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga permasalahan pendidikan tidak hanya terletak pada siswa dan guru tetapi masyarakat dan pemerintah berusaha memperbaiki mutu pendidikan melalui sistem pendidikan yang diciptakan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam pengertian yang lebih khusus pada lingkup pendidikan disekolah, dikatakan bahwa kedudukan ilmu matematika sebagai suatu mata pelajaran yang begitu penting dan merupakan pendukung bagi mata pelajaran yang lain. Matematika juga dianggap sebagai mata pelajaran inti, dalam arti bahwa pelajaran tersebut harus diikuti oleh semua siswa diseluruh jenjang pendidikan selama waktu sekolah.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari SD kelas rendah, hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran matematika dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya sering kali siswa mengalami kesulitan dalam ide-ide dasar konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengajar matematika,

penguasaan materi dan cara menyampaikan merupakan syarat yang tidak dapat ditawar lagi, yang harus dimiliki oleh seorang pengajar matematika. Seorang pengajar matematika yang tidak menguasai materi tidak mungkin dapat mengajar matematika dengan baik. Demikian juga jika ia tidak menguasai cara penyampaian, maka hal tersebut akan berakibat buruk terhadap minat belajar siswa.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tentu membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak terkait. Khususnya penguasaan pendidikan matematika secara umum yang didukung oleh penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan dasar yang akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menguasai konsep-konsep matematika di jenjang pendidikan menengah nanti, karena penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan menengah sangat ditentukan oleh penguasaan terhadap konsep-konsep matematika yang diperoleh di jenjang pendidikan sekolah dasar

Menurut Soedjadi (dalam Muafieq:2011-online) berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajaran matematika di sekolah. Berbagai upaya tersebut antara lain dalam bentuk: penataran guru, kualifikasi pendidikan guru, pembaharuan kurikulum, implementasi model atau metode pembelajaran baru, penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika. Namun berbagai upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal, karena berbagai kendala di lapangan. Akibatnya, sampai saat ini kualitas pembelajaran matematika masih rendah.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, selain membutuhkan keseriusan dari pihak terkait, pembelajaran matematika di sekolah-sekolah juga dapat dikresikan dengan menggunakan berbagai macam metode, media, strategi, ataupun menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi ajar yang akan diajarkan. Strategi atau model pembelajaran yang digunakan guru merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran matematika di SDN 1 Suwawa, guru kurang memberikan siswa masalah-masalah kontekstual sehingga siswa jarang mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan ide dan menemukan cara menyelesaikan permasalahan matematika sendiri selain itu siswapun tidak termotivasi dalam belajar matematika. Hal itu bisa juga disebabkan karena pembelajaran matematika di SDN 1 Suwawa guru kurang menggunakan alat peraga. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran matematika adalah dengan cara lebih memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri dan mengemukakan ide-ide yang dimilikinya sehingga dalam belajar matematika siswa mempunyai rasa percaya diri dan merasa mampu dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

Dalam penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada penggunaan pendekatan dalam proses pembelajaran matematika. Ada berbagai macam pendekatan dalam proses pembelajaran salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan matematika realistik yang sering dikenal dengan *Realistic mathematics education (RME)*, yang diterjemahkan sebagai pendidikan matematika realistik (PMR) adalah sebuah pendekatan belajar matematika

yang pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, contohnya disaat guru mengajarkan matematika dengan materi bangun datar dan bangun ruang, maka guru dapat memberikan contoh dengan menunjukkan benda-benda yang ada di kelas, yang berbentuk bangun datar seperti papan tulis, meja, dan buku. Sedangkan contoh bangun ruang yang bisa ditunjukkan guru adalah bentuk dari ruang kelas itu sendiri, selain itu jika terdapat lemari di dalam kelas, maka lemari juga bisa menjadi contoh bangun ruang. Pendekatan matematika realistik adalah salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan keseharian siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika.

Menurut Bruner (dalam Rimiati 2007:1.9) kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan teori belajar menjadi tiga (1) tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru, (2) transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain, dan (3) evaluasi, yaitu untuk mengetahui apakah hasil informasi pada tahap kedua tadi benar atau tidak.

Menurut Piaget (dalam Muhsetyo 2007:1.8) kemampuan intelektual anak berkembang secara bertingkat dan bertahap, yaitu (a) sensori motor (0-2 tahun), pra operasional (2-7 tahun), (c) operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional \geq 11 tahun). Teori ini merekomendasikan perlunya mengamati tingkatan perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan, terutama untuk menyesuaikan “keabstrakan” bahan matematika dengan kemampuan berfikir abstrak anak pada saat itu.

Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan matematika realistik, siswa diharapkan aktif, tidak pasif. Siswa harus aktif mengonstruksi sendiri pengetahuan matematika. Siswa didorong dan diberi kebebasan untuk mengekspresikan jalan pikirannya, menyelesaikan masalah menurut idenya, mengkomunikasikannya, dan pada saatnya belajar dari temannya sendiri. Dalam hal ini guru harus berperan sebagai fasilitator belajar; dan guru harus secara aktif membantu siswa dalam menafsirkan masalah-masalah dari dunia nyata.

Mengetahui hal tersebut maka saya mengangkat penelitian mengenai “Deskripsi Penerapan Pendekatan Matematika Realistik Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin menjelaskan tentang “Bagaimana deskripsi penerapan pendekatan matematika realistik pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penerapan pendekatan matematika realistik pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa; setelah penelitian ini dilaksanakan maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika,
2. Bagi guru; sebagai arahan masukan agar berupaya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika,
3. Bagi sekolah; menjadi dasar bagi pemikiran sekolah untuk menyusun rencana program-program dengan memberdayakan strategi, pendekatan dan metode-metode pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika, dan
4. Bagi peneliti; untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman dalam penelitian.